

**MANAJEMEN PEMERINTAHAN KHALIFAH ABU
BAKAR AS SHIDDIQ DALAM PENGEMBANGAN
DAKWAH ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwoketo untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)**

Oleh :

FATHUL NUR HUDA

1423104011

IAIN PURWOKERTO

**PROGAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2018**

**MANAJEMEN PEMERINTAHAN KHALIFAH ABU BAKAR AS
SHIDDIQ DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAM**

FATHUL NUR HUDA

1423104011

ABSTRAK

Abu Bakar as Shiddiq (632-634 M) merupakan sahabat Nabi Muhamad SAW yang paling dekat, setia serta mengikuti ajaran-ajarannya. Di samping itu, Ia merupakan orang yang sangat ramah, lembut hatinya namun juga kuat serta tegas. Masa Abu Bakar as Shiddiq dapat dikatakan sebagai masa yang unik. Karena, masa itu adalah masa transisi dengan durasi singkat, dan dikategorikan sebagai masa-masa kritis, Abu Bakar As Shiddiq mampu membangun kembali pranata sosial dibidang politik dan pertahanan keamanan. Dan di tengah banyaknya orang-orang Arab yang murtad serta mencoba untuk menggoyahkan sendi-sendi Islam, Ia tampil untuk memperkuat bahkan merintis penyebaran Islam serta kedaulatannya. Hal tersebut memberikan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai usaha Abu Bakar as Shiddiq dalam melakukan perubahan kondisi masyarakat melalui serangkaian kegiatan manajerial pemerintahan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat langkah, yaitu: *heuristik*, *kritik* atau *verifikasi*, *intepretasi*, dan *historiografi*. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa manajemen pemerintahan Abu Bakar as Shiddiq adalah manajemen pemerintahan yang ideal setelah masa kerasulan. Bentuk pemerintahan Abu Bakar adalah monarki yang menggunakan tiga cabang kekuasaan yaitu eksekutif, legislatif dan yudikatif. Melalui forum musyawarah sebagai lembaga legislatif Abu Bakar memutuskan kebijakan pemerintahan. Sedangkan tugas-tugas secara yudikatif, Ia delegasikan kepada para sahabat baik untuk pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan di Madinah maupun pemerintahan di masing-masing wilayah. Selain itu, Abu Bakar sebagai pihak eksekutif secara langsung turut menangani dan memberikan persetujuan. Dengan kepiawaiannya mengelola konflik serta keberanian untuk melahirkan kebijakannya yang belum pernah terjadi pada masa Rasulullah telah membuat Islam sebagai kaedah dan sistem yang hidup yang teraplikasi dengan baik dalam pengembangan dakwah dan telah melahirkan ilmu-ilmu baru tentang tata kelola pemerintahan yang berciri khas Islami.

Kata Kunci : Manajemen Pemerintahan, Khalifah Abu Bakar dan Pengembangan Dakwah Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
1. Manajemen Pemerintahan	5
2. Pengembangan Dakwah Islam	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian	9

2. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	19
 BAB II MANAJEMEN PEMERINTAHAN DAN PENGEMBANGAN DAKWAH STRUKTURAL	
A. Pengertian Manajemen	22
B. Konsep Pemerintahan	25
1. Pengertian Pemerintahan	25
2. Bentuk-Bentuk Pemerintahan	29
a. Bentuk Pemerintahan Monarki	30
b. Bentuk Pemerintahan Republika	31
c. Bentuk Pemerintahan Demokrasi	31
3. Konsep Pemerintahan dalam Islam	32
C. Manajemen Pemerintahan	43
D. Pengembangan Dakwah	47
E. Pengembangan Dakwah di Jalur Struktural	49
 BAB III KONDISI SOSIAL POLITIK ERA PEMERINTAHAN DAN BIOGRAFI ABU BAKAR AS SHIDDIQ	
A. Kondisi Sosial Politik Era Pemerintahan Abu Bakar As Shiddiq	53
Golongan Riddat Agama Mengaku Nabi	
1. Thulaihah al Asadi	61
2. Sajah binti al Harits	62
3. Musailamah ibn Habib al Kadzab	63

Golongan Riddat Agama Kembali Jahiliyah	
1. Penduduk Bahrain	66
2. Penduduk Oman	67
3. Kaum Riddat di Mahrah	68
4. Penduduk Yaman dan Hadramaut	68
B. Biografi Abu Bakar As Shiddiq	71
BAB IV MANAJEMEN PEMERINTAHAN KHALIFAH ABU BAKAR AS SHIDDIQ	
A. Manajemen Pemerintahan Abu Bakar As Shiddiq	83
B. Kebijakan Strategis dalam Pengembangan Dakwah Khalifah Abu Bakar As Shiddiq	91
1. Pengumpulan Al Qur'an	91
2. Perang Riddah	93
3. Pengiriman Pasukan Usamah	93
4. Pengembangan Daulah Islamiyah	96
C. Kontribusi Khalifah Abu Bakar Pada Era Pemerintahannya	99
BAB V PENUTUP	
1. Kesimpulan	103
2. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR SINGKATAN

TAPIs : Teropong Aspirasi Politik Islam

BPFE : Bhakti Profesindo

ISBN : International Standard Book Number

STFI : Sekolah Tinggi Filsafat Islam



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Khilafah dalam Sistem Pemerintahan Islam	40
---	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Tabel berdasarkan pendapat Isma' il Raji al Fariqi mengenai Amir Jihad	86
Tabel 4.2 : Tabel wilayah administratif beserta wali yang memimpinnya	88



DAFTAR LAMPIRAN

1. Peta Perang Riddah Masa Kekhalifahan Abu Bakar as Shiddiq menurut Isma'il R. Al Faruqi
2. Surat Bimbingan Skripsi
3. Blanko atau Kartu Bimbingan Skripsi
4. Sertifikat Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktek Pengamalan Ibadah (BTA/PPI)
5. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
6. Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
7. Surat keterangan lulus seminar proposal
8. Surat keterangan lulus ujian komprehensif
9. Transkrip akademik terakhir
10. Sertifikat pengembangan bahasa Arab
11. Sertifikat pengembangan bahasa Inggris
12. Sertifikat ujian aplikasi komputer
13. Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Khulafaur Rasyidin adalah pejabat kekuasaan tertinggi yang bertugas untuk melanjutkan kepemimpinan Rasulullah SAW sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan yang mengatur semua tugas kenegaraan setelah Rasulullah SAW wafat.¹ Masa khulafaur rasyidin dimulai sejak tahun 632 M / 11 H hingga 661 M / 41 H, yang terbagi menjadi empat kepemimpinan yakni; Abu Bakar As Shiddiq (632-634 M), Umar bin Khattab (634-644 M), Ustman bin Affan (644-656 M), dan Ali bin Abi Thalib (656-661 M).²

Abu Bakar as Shiddiq (632-634 M)³ merupakan sahabat Nabi Muhamad SAW yang paling dekat, setia serta mengikuti ajaran-ajarannya. Di samping itu, Ia merupakan orang yang sangat ramah, lembut hatinya namun juga kuat serta tegas, karena di tengah banyaknya orang-orang Arab yang murtad serta mencoba untuk menggoyahkan sendi-sendi Islam, Ia tampil untuk memperkuat bahkan merintis penyebaran Islam serta kedaulatannya.⁴

Masa Abu Bakar as Shiddiq dapat dikatakan sebagai masa yang unik. Masa itu adalah masa transisi yang wajar saja dengan masa Rasulullah SAW, baik dalam politik agama maupun politik sekuler. Diawali dengan

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 35.

² Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm 82.

³ Hilfan Soeltansyah, *Sistem Pemerintahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab*, <http://hilfan.staff.telkomuniversity.ac.id>, 08-30-2012, diakses 21 Februari 2018 pukul 09.00.

⁴ Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakar as Siddiq Sebuah Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggalan Nabi*, terj. Ali Audah, (Bogor: PT Pustaka Utera AntarNusa, 2003), hlm 18-20.

perselisihan pendapat antar sahabat, munculnya nabi-nabi palsu, adanya gerakan *riddat agama* di kalangan umat Islam. Maka tidak ada jalan, Abu Bakar harus bertindak menentukan langkah demi mengatasi keadaan yang genting. Langkah tersebut sudah dimulai oleh Nabi sendiri ketika mengadakan hubungan dengan negara-negara tetangga dalam menjalankan politik dakwahnya. Jadi tidak ada jalan lain bagi Abu Bakar kecuali meneruskan langkah tersebut.⁵

Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW, bentuk pemerintahan yang dijalankannya bersifat sentral (eksekutif, legislatif dan yudikatif terpusat pada pimpinan tertinggi).⁶ Ketika menjabat sebagai Khalifah, Abu Bakar as Shiddiq selalu melibatkan para sahabat dalam menentukan kebijakan. Bahkan Abu Bakar as Shiddiq membentuk sebuah lembaga khusus semisal majelis *syura* sebagai tempat musyawarah dalam menentukan kebijakan.

Para anggota majelis *syura* yang dibentuk Abu Bakar adalah dari kalangan para sahabat yang mewakili ulama' dan kaum Muslim, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar.⁷ Apabila dihadapkan pada sebuah permasalahan, Abu Bakar segera memanggil mereka untuk dimintai pendapat. Hal ini berangkat dari kesadaran bahwa seorang pemimpin hanyalah manusia biasa, sehingga membutuhkan orang-orang yang bijak dan

⁵ Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakar as Siddiq...* hlm. 56.

⁶ t.p. Khoirudin Nasution, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam dari Masa Klasik, Tengah Hingga Modern*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm 22.

⁷ Di antara anggota *syura* dalam pemerintahan Abu Bakar adalah; Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit. Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Abu Bakar as Shiddiq*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2015), hlm. 191.

ahli dalam menjalankan pemerintahannya.⁸ Bentuk pemerintahan yang dijalankan Abu Bakar as Shiddiq adalah bentuk pemerintahan yang *ideal*, yang memberikan ruang bagi rakyat melalui wakilnya dalam majelis *syura* untuk ikut berpartisipasi dalam menetapkan kebijakan pemerintah.⁹

Pada pidato pertama setelah pelantikannya sebagai khalifah, Abu Bakar as Shiddiq menyatakan;

*Hai orang banyak seumumnya, Aku diangkat mengepalai kamu, dan aku bukanlah terbaik di antara kamu. Jika Aku membikin kebaikan, maka sokonglah aku. Jika aku membikin kejelekan, maka betulkanlah daku. Kebenaran itu suatu amanat, dan kebohongan itu suatu khianat. Yang terlemah di antara kamu aku anggap terkuat sampai aku mengambil dan memulangkan haknya. Yang terkuat di antara kamu aku anggap terlemah sampai aku megambil hak si lemah dari tangannya. Janganlah seorangpun di antara kamu meninggalkan jihad. Kaum yang meninggalkan jihad akan ditimpakan kehinaan oleh Tuhan. Patuhilah daku selama aku memetuhi Allah dan Rasul-Nya. Bila daku mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, tiada kewajiban patuh bagi kamu terhadap daku.*¹⁰

Khotbah jabatan yang sangat singkat namun mencerminkan garis dasar yang baru di dalam sejarah kemanusiaan. Pada saat kaisar-kaisar imperium Roma dewasa itu mempunyai wewenang dan kekuasaan *absolut*, begitupun khosru-khosru imperium Parsi dengan wewenang dan kekuasaan *absolut*, maka Khalifah Abu Bakar as Shiddiq dalam kebijaksanaan pemerintahan yang akan dijalankannya itu menggariskan kerakyatan yang murni serta prinsip-prinsip dalam agama. Hal tersebut juga menggambarkan

⁸ Seperti ungkapan Aristoteles yang menyukai penguasa yang memerintah berdasarkan konstitusi serta persetujuan warga negaranya, bukan pemerintahan diktatur. Didalamnya mengandung tiga unsur yaitu; 1) untuk kepentingan umum, 2) dijalankan menurut hukum, 3) dan persetujuan warga. M. Solli Lubis, *Ilmu Negara*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), hlm 21-22.

⁹ Ahmad Hatta, dkk, *The Golden Story of Abu Bakar as Shiddiq...* hlm. 192.

¹⁰ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 26.

tentang manajemen pemerintahan yang dibangun Abu Bakar as Shiddiq atas kesetiaannya kepada Rasul serta strategi yang di susun dalam pencapaian tujuan kesejahteraan masyarakat dan penyebaran Islam hingga ke daerah di luar Arab, Ia mampu menyusun perencanaan yang matang, pelaksanaan yang tepat, serta pengawasan yang ketat.

Perencanaan pada prinsipnya menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan, kapan akan dilakukan, dan dimana akan dilakukan serta bagaimana kegiatan itu dilakukan. Rencana yang menjembatani apa yang ada pada saat sekarang dengan apa yang diinginkan di masa mendatang.¹¹ Dalam penyusunan rencana tersebut tergambar dalam pidato pertama Abu Bakar yaitu meneruskan rencana yang sudah di tentukan oleh Rasul SAW, serta penyusunan rencana yang melibatkan anggotanya dalam majelis *syura*.

Pelaksanaan yang tepat, hal itu tentu mengandung unsur pengorganisasian dalam pelaksanaan, adanya kejelasan unit-unit yang akan terlibat, serta adanya batas kewenangan, tugas dan tanggung jawab di masing-masing unit.¹² Pelaksanaan yang tepat tercermin dalam kepemimpinan yang bersifat *afiliatif*, yakni walaupun kebijakan ada di tangan pemimpin tertinggi, namun Abu Bakar memberikan jalan bagi para anggotanya untuk menyampaikan pendapat dan bertindak. Sedangkan pengawasan yang ketat dilaksanakan sejak awal penyusunan rencana untuk menghindari kekeliruan dalam tahap perencanaan hingga terlaksananya kegiatan dan evaluasi. Pengawasan tersebut Abu Bakar laksanakan dengan melibatkan seluruh

¹¹ Abdul Qohar, *Revitalisasi Manajemen Pemerintahan Modern*, Jurnal TAPIs Vol.8 No.2 Juli-Desember 2012. Di akses 1 maret 2018 pukul 09.00. hlm. 147.

¹² Abdul Qohar, *Revitalisasi Manajemen Pemerintahan Modern...* hlm 148.

komponen masyarakat Islam, baik mengenai pengawasan fungsional maupun pengawasan masyarakat.

Seperti yang telah tergambarkan di atas, maka peran Abu Bakar as Shiddiq dalam serangkaian kegiatan manajerial pemerintahan yang dibangun mempunyai dua fungsi utama yaitu; fungsi *imamat* (pemimpin kekuasaan *duniawi* dan *agamawi*) serta fungsi *risalat* (membawa dan menyampaikan ajaran agama).¹³ Hal itu juga menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih lanjut manajemen pemerintahan Abu Bakar as Shiddiq dalam perannya sebagai khalifah. Sedangkan judul tulisan yang diambil oleh peneliti adalah “Manajemen Pemerintahan Khalifah Abu Bakar as Shiddiq Dalam Pengembangan Dakwah Islam”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kerancuan serta keluasan makna istilah yang dapat menimbulkan kesalah pahaman dalam mengartikan istilah di dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis akan menegaskan dan memberikan batasan istilah dari judul penelitian sebagai berikut:

1. Manajemen Pemerintahan

Manajemen berarti ketatalaksanaan, merupakan upaya manusia untuk memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁴ Efektif dan efisien manajemen dalam perspektif islam memiliki paling tidak empat prinsip yaitu, a) prinsip keseimbangan (Q.S. Al Qashash : 77), b) prinsip

¹³ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin...* hlm 11.

¹⁴ Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 379.

pencapaian manfaat (Q.S. Ali Imran : 191), c) prinsip tidak mubadzir (Q.S. Al Isra' : 26-27), dan d) prinsip keadilan (Q.S. An Nisa : 135). Terdapat empat fungsi manajemen yaitu; perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan implementasi, pengawasan dan pengendalian.¹⁵

Pemerintahan adalah segala urusan yang dilakukan oleh negara dalam menyelenggarakan kesejahteraan masyarakat dan kepentingan negara.¹⁶ Istilah pemerintahan sebagian orang menyamakannya dengan kata “eksekutif” dan sebagian yang lain menyamakannya dengan “negara”. Perbedaan pemahaman ini disebabkan oleh adanya ajaran *trias politica* yang membagi kekuasaan negara menjadi tiga pilar kekuasaan utama, yaitu “eksekutif” (kekuasaan untuk melaksanakan peraturan perundang-undangan), “legislatif” (kekuasaan untuk membuat peraturan perundang-undangan), dan “yudikatif” (kekuasaan untuk melaksanakan penegakan peraturan perundang-undangan).

Menurut B. Hestu Handoyo dalam kutipan Rachmat, pengertian pemerintah memiliki arti luas dan arti sempit. Arti luas Ia menyatakan bahwa, pemerintahan merupakan segala bentuk kegiatan atau aktivitas penyelenggaraan negara yang dilakukan oleh organ-organ atau alat-alat perlengkapan negara yang memiliki tugas fungsi sebagaimana digariskan oleh konstitusi. Dalam arti sempit, pemerintahan adalah aktivitas yang diselenggarakan oleh organ pemegang kekuasaan eksekutif sesuai dengan

¹⁵Indriyo Gitosudarmo dkk, *Pengantar Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2014), hlm 320.

¹⁶ J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 15.

tugas dan fungsinya yang dalam hal ini dilaksanakan oleh presiden ataupun perdana menteri sampai dengan birokrasi yang paling rendah tingkatannya.¹⁷

Manajemen pemerintahan dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan, tata kelola, atau usaha pemerintah dalam memberdayakan sumber daya yang tersedia guna mewujudkan kepentingan negara yakni melakukan transformasi sosial dalam pengembangan dakwah.

2. Pengembangan Dakwah Islam

Istilah “dakwah” diungkap secara langsung oleh Allah SWT dalam ayat-ayat AL Qur’an kira-kira 198 kali yang tersebar dalam 55 surat dan 176 ayat. Secara umum ada dua istilah yaitu *da’wah ila Allah* (dakwah Islam) dan *da’wah ila al nar* (dakwah setan). Sesuai dengan pernyataan tersebut yang di maksud dakwah adalah *da’wah ila Allah* (dakwah Islam) yakni sebuah aktifitas (*proses*) mengajak kepada jalan Islam.¹⁸

Secara terminologi, dakwah merupakan aktivitas (*proses*) mengajak kepada jalan Islam. Quraish Shihab juga memberikan pengertian dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi menjadi lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹⁹ Betapapun definis-definisi di atas yang terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa dakwah

¹⁷ Rachmat dan Dadang Gunawan, *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm 115.

¹⁸ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006), hlm. 26-27.

¹⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 194.

merupakan usaha penyadaran, peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin, dan perilaku umat agar sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Pengembangan (*developing*) bermakna perluasan, peningkatan, pembangunan.²⁰ Pengembangan dalam hal ini merupakan serangkaian perilaku manajerial yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan dakwah Islam. Dalam dunia manajemen, proses pengembangan (*organization development*) itu merupakan sebuah usaha jangka panjang yang didukung oleh manajemen puncak untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan pembaruan organisasi, terutama lewat diagnosis yang lebih efektif dan hasil kerjasama serta manajemen budaya organisasi.²¹

Dari keterangan di atas, maka yang di maksud dengan pengembangan dakwah Islam adalah usaha untuk melakukan perubahan kondisi masyarakat melalui serangkaian kegiatan manajerial mulai dari mempersiapkan sumberdaya manusia yang handal yang akan bertindak sebagai *agent of change* (perantara perubahan), membuat perencanaan perubahan dengan menetapkan tujuan, strategi, media aksi dan objek aksi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan diatas, pokok masalah yang akan di jawab dalam penelitian ini adalah bagaimana

²⁰ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2006), hlm. 307.

²¹ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 244.

manajemen pemerintahan Abu Bakar as Shiddiq dalam pengembangan dakwah Islam.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengungkap manajemen pemerintahan yang dilaksanakan oleh khalifah Abu Bakar as Shiddiq dalam menegakkan serta mengukuhkan politik pemerintahan dalam pengembangan dakwah Islam.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

Bagi pelaku akademisi serta guru sejarah, dapat memberikan kontribusi guna pengembangan khasanah ilmu pengetahuan terutama dibidang ilmu sejarah khususnya dimasa Khalifah Abu Bakar as Shiddiq.

Bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya bidang manajemen dakwah dan pengembangan masyarakat.

Bagi peneliti lain, diharapkan dapat di jadikan sebagai motivasi dan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis sekaligus pengembangannya.

Bagai para pembaca, dapat menjadi informasi dalam memupuk pengetahuan dan pemahaman mengenai pemerintahan Islam pada masa Abu Bakar as Shiddiq.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kaidah teoritis untuk menjawab masalah dalam penelitian.²² Dalam hal ini penulis memfokuskan penelitiannya pada manajemen pemerintahan khalifah Abu Bakar As Shiddiq dalam pengembangan dakwah Islam. Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Nurmala Rahmawati, dengan fokus penelitian tentang latar belakang terpilihnya Utsman bin Affan yang di angkat atas hasil masyawarah para sahabat yang di tunjuk oleh Umar bin Khattab, dan sistem pemerintahan yang di jalannya baik dalam bidang politik dalam negeri seperti pembentukan *wadzir / muawwin*, pemerintahan daerah / gubernur, hukum kenegaraan, *baitul mal*, militer dan majelis *syura*. Kebijakan yang lain adalah politik luar negeri, kebijakan bidang ekonomi, bidang sosial, dan bidang agama, dengan mengambil judul “Sistem Pemerintahan Islam di bawah Kepemimpinan Utsman Bin Affan Tahun 644-656 H”.²³

Penelitian lain dilakukan oleh Bambang Hadiyanto dengan mengambil judul “Gerakan Riddah di Madinah Masa Khalifah Abu Bakar 11-13 H / 632-634 M”. Fokus penelitian yang diambil ialah latar belakang munculnya propaganda gerakan nabi-nabi palsu seperti Al Aswad yang mengundang

²² Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Purwokerto*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 6.

²³ Nurmala Rahmawati, dkk, *Sistem Pemerintahan dibawah Kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan*, Jurnal tidak diterbitkan, (Jember: Prodi Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Jember, 2015).

penduduk bani Ans' lalu disusul oleh Musailamah al Kadzab serta dampak sosial yang timbul.²⁴

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mohammad Salman Podungge dengan judul penelitian “Etika Politik Khalifah Abu Bakar Perspektif Teori Kekuasaan Machiavelli”, Ia memfokuskan penelitian ini pada proses pemilihan Khalifah Abu Bakar serta pola kebijakan yang diambil dalam perspektif teori Machiavelli. Machiavelli merupakan tokoh pertama yang menulis teori kekuasaan terlepas dari konsep-konsep politik yang telah ada sebelum masanya. Teori kekuasaan yang di kemukakan Machiavelli memuat pedoman-pedoman operasional mengenai tindakan-tindakan nyata yang dapat di terapkan secara spontan akibat desakan keadaan dengan menitik beratkan pembahasannya pada tujuan jangka pendek untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan.²⁵

Penelitian yang lain, yaitu “pengaruh faktor-faktor sosial terhadap ijihad Abu Bakar as Shiddiq” yang dilakukan oleh Ali Hamzah dengan mengambil fokus pada eksistensi ijihad masa kekhalifahan Abu Bakar as Shiddiq dalam mencari hukum sesuai hukum Al Qur'an dan Al Hadits sehingga masa kepemimpinan Abu Bakar as Shiddiq dapat berjalan dengan baik.²⁶

²⁴ Bambang Hadiyanto, *Gerakan Riddah di Madinah Masa Khalifah Abu Bakar 11-13 H / 632-634 M*, Skripsi tidak Diterbitkan, (Yogyakarta : Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm 5.

²⁵ Mohammad Salman Podungge, *Etika Politik Abu Bakar Perspektif Teori Kekuasaan Machiavelli*, Tesis tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Prodi Studi Hukum Islam Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan Islam, 2016).

²⁶ Ali Hamzah, *Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Terhadap Ijihad Abu Bakar As Shiddiq*, Jurnal Islamik tidak diterbitkan (Padang: IAIN Imam Bonjol, 2014), Volume 14 nomor 1.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti yang telah dijelaskan di atas, menurut sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang mengkaji tentang manajemen, maka dalam hal ini penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang membahas tentang manajemen dengan mengambil judul “Manajemen Pemerintahan Khalifah Abu Bakar as Shiddiq dalam Pengembangan Dakwah Islam”. Penelitian ini membahas mengenai usaha manajerial pemerintahan Khalifah Abu Bakar as Shiddiq untuk melakukan perubahan kondisi masyarakat dalam mewujudkan pengembangan dakwah Islam.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah perangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Menurut Louis Gottschalk yang dikutip oleh Dudung, menyatakan bahwa metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dudung juga menjelaskan metode sejarah sebagai sebuah prosedur, terdiri atas empat langkah, yaitu: *heuristik, kritik atau verifikasi, intepretasi, dan historiografi*.²⁷

²⁷Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 43.

Tahap heruistik, heruistik adalah kegiatan untuk mencari, menemukan kebenaran.²⁸ Dalam kaitannya dengan sejarah, tentulah yang dimaksud dengan sumber yaitu sumber sejarah berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa menyangkut kehidupan manusia. Sumber sejarah memberikan penjelasan tentang peristiwa masa lampau dan merupakan bahan penulisan sejarah yang mengandung bukti material maupun *im-material*, lisan maupun tulisan. Pada umumnya, tidak mungkin suatu peristiwa memberikan bentuk materi suatu peninggalan secara lengkap. Oleh karena itu sejarawan harus mengumpulkan sebanyak mungkin peninggalan terkait peristiwa sejarah.²⁹ Data dan informasi yang didapat akan menjadi bahan untuk melakukan interpretasi akan sebuah peristiwa.

Dalam pelaksanaannya, seringkali kumpulan bukti yang didapat belum memberikan hubungan kausalitas antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan epektifitas sumber sejarah dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi sumber-sumber tersebut. Maka dalam hal ini peneliti memberikan peringkat sumber dengan mengkategorikan sumber sebagai *sumber primer* dan *sumber sekunder*.

Dalam tahap heuristik ini peneliti menggunakan teknik *studi kepustakaan*, yaitu studi mengenai sumber-sumber tertulis berupa naskah, buku serta jurnal yang diterbitkan. Berikut ini sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah; 1) *The Golden Story of Abu Bakar as Shiddiq*,

²⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 284.

²⁹ Consuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 49.

penulis Ahmad Hatta, dkk. 2) *Abu Bakar as Siddiq Sebuah Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggalan Nabi*, penulis Muhammad Husain Haekal. 3) *Biografi Abu Bakar as Shiddiq*, penulis Ali Muhammad ash Shallabi.

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah; 1) *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, penulis Joesoef Sou'yb. 2) *Sejarah Sosial Umat Islam*, penulis Ira M. Lapidus. 3) *Sejarah Peradaban Islam*, penulis Badri Yatim. 4) *Sejarah Peradaban Islam*, penulis Ah Zakki Fuad. 5) *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam dari Masa Klasik, Tengah Hingga Modern*, penulis Khoirudin Nasution. 6) *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, penulis syed Mahmudunnasir.

Tahap kedua adalah kritik. Kritik merupakan usaha untuk menilai, mempertimbangkan, memutuskan dan menyatakan pendapat.³⁰ Dasar kritik adalah hati-hati dan ragu tentang informasi yang dikandung dalam sumber sejarah tersebut, dengan mempelajari, memahaminya dan mengambil kesimpulan realita-realita dari sumber tersebut.³¹ Dalam hal ini yang harus juga di uji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik eksternal dan keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik internal.³²

Kritik eksternal meliputi penemuan jika bahan sumber itu asli dan memiliki integritas tekstual agar memperoleh keyakinan bahwa penelitian

³⁰ Hassan Shadily, dkk, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru-van Hoeve, 1983), hlm, 1891.

³¹ t.p. Hasan Utsman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin Umar, dkk, cet. Ke-dua, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1986), hlm. 79-80.

³² Consuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Peelitian...* hlm. 55-60.

yang telah dilaksanakan dengan menggunakan data yang tepat. Untuk itu perlu ditegaskan dengan jelas antara penulis buku dan latar belakang, judul buku dan tahun terbitan. Sedangkan kritik internal adalah mengecek arti dan layaknya suatu dokumen data. Oleh karena itu perlu memusatkan hal-hal seperti pengertian kata-kata, keshahihan dari pernyataan yang ditulis termasuk kredibilitas pernyataan penulis.

Buku biografi Abu Bakar as Shiddiq terjemah Masturi Irham dan Muhammad Aniq, dengan jumlah 690 halaman penerbit Pustaka Al Kautsar cetakan ke-tiga tahun 2017, Jakarta Timur. Judul asli buku ini adalah “Abu Bakar as Shiddiq Syakhshiyatuhu wa ‘Ashruhu” dengan penerbit Dar Al-Ma’rifah, Beirut – Lebanon, karya Prof. Dr. Ali Muhammad as Shallabi. Ia lahir dikota Benghazi, Libya tahun 1963 M. Ia meraih gelar doktor pada Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Ummu Durman, Sudan, tahun 1999 M dengan disertasi berjudul Fiqhun Nashr wat Tamkin fil Qur’an al Karim (fikih kemenangan dan kejayaan al Qur’an). Ia telah menulis puluhan karya best seller, antara lain; “Sirah Nabawiyah” dan serial biografi para Khalifah. Penulis yang pakar dalam sejarah Islam ini, berbicara tentang Abu Bakar dengan sangat detail, mulai dari kelahiran, konsep pemikiran, kontribusi untuk peradaban, dan sepakterjang dalam pemerintahannya. Buku ini juga telah memiliki legalitas yang sah dengan ISBN 978-979-592-619-1.

Buku “Abu Bakar as Shiddiq Sebuah Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggalan Nabi” penerbit PT. Pustaka Litera Antarnusa Jakarta, cetakan ke-tigabelas dengan ISBN 978-979-8100-

29-1 merupakan karya Muhammad Husain Haekal dengan judul asli “الصدیق ابو بکر” penerbit Dar al Ma’arif, Cairo. Ia merupakan sastrawan terkemuka dunia Arab, terkenal juga sebagai biografer yang mempunyai wawasan, cermat, dan mempunyai kesabaran meneliti, yang tak jarang hingga soal yang sekecil-kecilnya. Dengan gaya bahasanya yang khas sebagai novelis, penulis cerita pendek dan kritikus sastra terkemuka, Ia mempunyai gaya tarik tersendiri yang banyak memikat para pembaca. Maka, dalam hal itu, buku ini telah diterjemahkan oleh Ali Audah dengan pendekatan terjemahan harfiah, tanpa mengurangi syarat-syarat yang berlaku dalam sistem penerjemahan umumnya.

Buku dengan judul *The Golden Story of Abu Bakar as Shiddiq* memiliki keunggulan dalam segi fisik bukunya. Cover tebal (*hardcover*) ditambah perpaduan warna antar gradasi cokelat dan emas membuat buku ini tampak kokoh dan kuat seperti batang pohon. Kertas yang digunakan terbuat dari lux dan full color dilengkapi dengan foto-foto eksklusif, tabel-tabel, peta dan diagram serta penyajian bahasa yang disuguhkan mengalir dan sistematis menjadikan buku ini semakin menarik. Buku ini disusun oleh Dr. Ahmad Hatta, MA. dengan mengacu pada buku-buku sejarah yang mu’tabar (otoritatif). penerbit Maghfirah Pustaka dengan No. ISBN 978 979 25 2626 8.

Tahap ketiga adalah interpretasi atau penafsiran, seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Interpretasi terdiri dari analisis dan sintesis, yang

keduanya dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.³³ Analisis berarti menguraikan data-data sehingga ditemukan fakta sejarah.³⁴ Sintesis adalah menyatukan beberapa gagasan atau data yang terpisah kedalam satu kesatuan.³⁵ Interpretasi merupakan tahap yang paling penting berkaitan dengan wawasan pengetahuan tentang metode penelitian sejarah. Hal itu erat hubungannya dengan kualitas materi sejarah yang telah berhasil dihimpun oleh peneliti sejarah.

Dalam menginterpretasikan sejarah, peneliti dituntut untuk imajinatif. Karena fakta-fakta sejarah tidak akan pernah sempurna sehingga terdapat *ruang gelap sejarah* yang kerap kali tercipta. Untuk itu peneliti memusatkan perhatiannya pada pos-pos tertentu yang membicarakan suatu masalah, misalnya, dengan mempelajari tokoh-tokoh, lingkungan kejadian yang melingkupinya, dan perbedaan atau persamaan sifat keanggotaan masyarakat. Selanjutnya perhatian diarahkan kepada analisis mengenai apa yang dipikirkan orang, diucapkan, dan diperbuat orang yang memunculkan perubahan melalui dimensi waktu. Metode Interpretasi pada umumnya mengarah pada pandangan ahli filsafat, sehingga sejarawan bisa mendapatkan kemungkinan jalan pemecahan dalam menghadapi masalah historis. Beberapa interpretasi sejarah yang muncul dalam aliran-aliran filsafat dapat dikategorikan sebagai berikut :³⁶

³³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah...* hlm. 64.

³⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 105.

³⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat...* hlm, 1012.

³⁶ M Dien Madjid & Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Prenanda Media Group, 2014), hlm. 227-278.

1. Interpretasi Monistik, yaitu interpretasi yang bersifat tunggal atau suatu penafsiran yang hanya mencatat peristiwa besar dan perbuatan orang terkemuka. Interpretasi ini meliputi :
 - a. Interpretasi teologis, yang menekankan pada takdir Tuhan, sehingga peranan gerak sejarah bersifat pasif.
 - b. Interpretasi geografis, yakni peranan sejarah ditentukan oleh faktor geografis, dengan pertimbangan letak bumi akan mempengaruhi pula cara hidup umat manusia.
 - c. Interpretasi ekonomis, yang secara deterministik faktor ekonomi sangat berpengaruh, sekalipun tidak dapat menerangkan mengapa suatu suku bangsa berbeda padahal perekonomiannya hampir sama.
 - d. Interpretasi rasial, ialah penafsiran yang ditentukan oleh peranan ras atau bangsa. Secara ilmiah memang agak sulit dipertanggungjawabkan, karena antara kebudayaan suatu bangsa tidak mesti berhubungan dengan rasnya.
2. Interpretasi Pluralistik. Interpretasi ini dimunculkan oleh para filosof pada abad ke-19 yang mengemukakan bahwa sejarah akan mengikuti perkembangan-perkembangan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang menunjukkan pola peradaban yang bersifat multikompleks.

Tahap keempat adalah historiografi. Historiografi adalah penulisan sejarah.³⁷ Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat

³⁷ Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 310.

memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak fase perencanaan, hingga penarikan kesimpulan. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya tepat atau tidak; apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak; dan sebagainya. Jadi dengan penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

Diantara syarat umum yang harus diperhatikan peneliti dalam pemaparan sejarah adalah; a) peneliti harus memiliki kemampuan mengungkap bahasa secara baik, b) terpenuhinya kesatuan sejarah, c) menjelaskan apa yang ditemukan peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pikiran pembaca, d) keseluruhan pemaparan sejarah bersifat argumentatif, artinya usaha peneliti untuk mengerahkan ide-idenya dalam mengkonstruksi masa lampau berdasarkan bukti-bukti terseleksi, bukti yang cukup lengkap, dan detail fakta yang akurat.³⁸ Pada tahap historiografi, peneliti berusaha merangkai fakta sejarah yang didapat dari tiga langkah diatas dan berusaha merekonstruksi imajinasi ilmiah yakni dengan penulisan fakta sejarah menjadi kisah sejarah yang memuat kronologis, logis dan sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. Sebagaimana

³⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah...* hlm. 67-68.

layaknya suatu karya ilmiah dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, maka sebelum pendahuluan di lengkapi dengan halaman abstraksi, begitu pula setelah penutup dengan menyertakan daftar pustaka. Untuk memberikan gambaran mengenai isi bahasan karya ilmiah ini, maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub bab yaitu, latar belakang masalah, yang memuat alasan-alasan penelitian. Penegasan istilah, rumusan masalah, dimaksudkan untuk memberikan batasan serta fokus penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan tentang landasan teori, yakni: a) pengertian manajemen, b) konsep pemerintahan, yang terdiri dari pengertian pemerintahan, bentuk-bentuk pemerintahan dan pemerintahan dalam Islam. c) manajemen pemerintahan, d) pengembangan dakwah, dan e) pengembangan dakwah di jalur struktural.

Bab ketiga, berisi tentang kondisi sosial politik era pemerintahan Abu Bakar as Shiddiq dan biografi Abu Bakar as Shiddiq. Kondisi sosial politik meliputi, kondisi internal umat Islam dan kondisi eksternal yakni wilayah Syam dan Irak. Sedangkan biografi meliputi profile singkat tentang nama, silsilah keluarga dan Abu Bakar di masa jahiliyah dan masa Islam serta pemangkatannya.

Bab keempat, memuat laporan hasil penelitian tentang yang berisi tentang penjelasan atau uraian mengenai manajemen pemerintahan Abu Bakar as Shiddiq dalam pengembangan dakwah Islam.

Bab kelima, adalah bagian penutup, meliputi penegasan hasil penelitian yang tertuang didalam kesimpulan, dan saran yakni tindak lanjut sumbangan penelitian bagi perkembangan teori maupun praktek bidang yang diteliti.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manajemen pemerintahan Abu Bakar as Shddiq adalah manajemen pemerintahan yang ideal setelah masa kerasulan. Abu Bakar menolak apabila dipanggil dengan sebutan “Khalifatullah” dan menerima sebutan “Khalifatu Rasulullah”. Hal itu menjadi bukti kerendahan hati dan kebijaksanaan yang dimilikinyadan menolak ideologi yang telah dianut oleh kerajaan Mesir semasa Fir’aun dan beberapa kerajaan di wilayah Eropa di masa itu, dengan menganggap penguasa telah memiliki kesucian yang di dapatkan dari Tuhan, sehingga memberikannya kekuasaan kekuasaan yang tidak terbatas.

Bentuk pemerintahan Abu Bakar adalah bentuk pemerintahan monarki yang menggunakan tiga cabang kekuasaan, yaitu eksekutif, legislatif dan yudikatif. Melalui forum musyawarah sebagai lembaga legislatif Abu Bakar memutuskan kebijakan pemerintahan. Sedangkan tugas-tugas secara yudikatif, Ia delegasikan kepada para sahabat baik untuk pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan di Madinah maupun pemerintahan di masing-masing wilayah baik sebagai *wali* ataupun *amir jihad*. Selain itu, Abu Bakar sebagai pihak eksekutif secara langsung turut menangani dan memberikan persetujuan (sistem pemerintahan yang bersifat sentralistik).

Proses koordinasi atau komunikasi wali dengan khalifah berjalan dengan intensif melalui kurir sebagai media komunikasi, terutama menyangkut berbagai kemshlahatan, kepentingan pemerintahan dan berbagai

tugas kerja. Para *wali* dan pejabat sering memberikan laporan kepada Khalifah mengenai berbagai macam urusan serta, meminta saran, masukan, petunjuk dan pandangan kepadanya. Khalifah Abu Bakar pun mengirimkan surat balasan yang berisikan tanggapan atas berbagai macam laporan dan konsultasi tersebut. Koordinasi juga sering dilakukan antar *wali*, seperti yang dilakukan wali San'a dan Hadramaut.

Dengan strategi dalam sistem pemerintahan yang dibangun serta kebijakan yang diambil, yakni pengumpulan al Qur'an, perang riddah, pengiriman pasukan Usamah serta pengembangan daulah Islam adalah cermin atas kemampuannya mengelaborasi Islam sebagai kaedah dan sistem yang hidup untuk pengembangan dakwah. Hal itu terlihat pada Abu Bakar as Shiddiq yang dengan kepiawaiannya mengelola konflik pasca kemangkatan Rasulullah. Kebijakannya lahir dari keberanian berijtihad atas masalah baru dan belum pernah terjadi pada masa Rasulullah, penegakan keadilan, prinsip kebebasan serta solidaritas sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, membuat Islam sebagai sebuah ajaran teraplikasi dengan baik dan telah melahirkan ilmu-ilmu baru tentang tata kelola pemerintahan yang berciri khas Islami.

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, Penulis memberikan saran yang diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi salah satu upaya konstruktif bagi pemerintah dalam penerapan nilai-nilai Islam sebagai agama yang kuat dan toleran serta membawa kesejahteraan masyarakat. Dalam

rangka penyempurnaan kajian mengenai Abu Bakar, Penulis juga memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya dengan mengambil tema penelitian “Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar dalam Menjalankan Sistem Pemerintahan”.

“Tak ada gading yang tidak retak”, begitulah ungkapan pematang yang sering kita dengar. Kalimat tersebut memberikan arti bahwa tidak ada manusia yang sempurna, setiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelemahan yang mungkin itu menjadi kelebihan yang dimiliki orang lain. Sehingga, menjadi salah satu esensi hidup adalah semangat untuk saling memberi dan menerima, saling melengkapi satu sama lainnya. Maka, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan adanya kritik dari para pembaca, dengan memberikan koreksi kepada penulis sebagai bahan perbaikan dan peningkatan karya ilmiah selanjutnya.

Akhirnya, penulis mengucapkan *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin* atas selesainya penulisan skripsi ini. Karena hanya dengan dengan pertolongan Allah dan petunjuk-petunjukNya, serta motivasi dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat di selesaikan. Hanya kepada Allah SWT penulis berdo'a dan memohon pertolongan-Nya, dan semoga dengan terselesainya skripsi ini dapat menjadi perantara kebaikan dan manfaat untuk penulis serta para pembaca. *Aamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2012. *Dakwah Kultural dan Struktural*. Medan: Cv. Perdana Mulya Sarana.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Adhayanto, Oksep. 2011. *Khalifah dalam Sistem Pemerintahan Islam*. Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan Vol. 1 No. 1. Prodi Ilmu Pemerintahan, Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univ. Maritim Raja Ali Haji.
- Al Maududi, Abul A'la. 1995. *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*. terj. Asep Hikmat. Bandung : Mizan.
- Ash Shallabi, Ali Muhammad. 2013. *Biografi Abu Bakar Ash Shiddiq*, terj. Masturi Irhan dan Muhammad Aniq. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar.
- Azra, Azyumardi, dkk. 2005. *Ensiklopedia Islam*. jilid 3. Jakarta: PT Intermasa.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Basit, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- E. Nugroho, dkk. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, jilid 12. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- El Rais, Heppy. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Fauzi, Ammar. 2015. *Konsep Umat dalam Al Qur'an*. Jurnal Studi Al Qur'an Vol. 1 No 1. Jakarta: STFI Sadra.
- Fuad, Zahri. 2016. *Bentuk Pemerintahan Ideal Dalam AL Qur'an*, Skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Univ. Negeri Ar Raniry Darussalam.
- G Sevilla, Consuelo, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Gitosudarmo, Indriyo, dkk. 2014. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

- Hadiyanto, Bambang. 2014. *Gerakan Riddah di Madinah Masa Khalifah Abu Bakar 11-13 H / 632-634 M*. Skripsi tidak Diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
- Haekal, Muhammad Husain. 2003. *Abu Bakar as Siddiq Sebuah Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggalan Nabi*. Terj. Ali Audah. Bogor: PT Pustako Utera AntarNusa.
- Hamzah, Ali. 2014. *Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Terhadap Ijtihad Abu Bakar As Shiddiq*. Jurnal Islamik tidak diterbitkan. Padang: IAIN Imam Bonjol. Volume 14 nomor 1.
- Harahap, Syahrin dan Hasan Bukti N. 2003. *Ensiklopedia Aqidah Islam*. Jakarta: Prenanda Media.
- Hasibuan, Malayu. 2006. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hatta, Ahmad, dkk. 2015. *The Golden Story of Abu Bakar as Shiddiq*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Husain Al Mujahid, A. Thoha dan A. Atho'illah Fathoni Al Khalil. 2013. *KABA Kamus Besar Bahasa Arab*. Jakarta: Gema Insani.
- Khoiro Ummatin. 2014. *Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah terhadap Budaya Lokal*. Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1. Yogyakarta: Jur. KPI, Fak Dakwah UIN Suka.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Labodo, Muhadam. 2014. *Memahami Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lapidus, Ira M. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lubis, M. Solli. 2007. *Ilmu Negara*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- M. In'Amuzzahidin. 2015. *Konsep Kebebasan dalam Islam*, Jurnal t-Tqddum Vol. 7 No. 2 Nov. Semarang : UIN Walisongo.
- M. Moeliono, Anton, dkk. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi. 2004. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- M. Rahmatullah. 2014. *Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar as Shiddiq*. E-Jurnal Kahtulistiwa Vol. 4 no. 2 September. Pontianak: IAIN Pontianak.

- Madjid, M Dien & Johan Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah*. Jakarta: Prenanda Media Group.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad S. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nasruddin. 2015. *Sejarah Penulisan al Qur'an*. Jurnal Rihlah Vol. II No. 1. Makassar: UIN Alauddin.
- Nawawi, Zaidan. 2013. *Manajemen Pemerintahan*. Depok: PT RajaGrafindo.
- Podungge, Mohammad Salman. 2016. *Etika Politik Abu Bakar Perspektif Teori Kekuasaan Machiavelli*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Prodi Studi Hukum Islam Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan Islam.
- Pulungan, J. Suyuthi. 1996. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Qohar, Abdul. 2012. *Revitalisasi Manajemen Pemerintahan Modern*. Jurnal TAPIS Vol.8 No.2 .
- R. Terry, George. 2006. *Azas Azas Manajemen*. terj. Winardi. Bandung: PT. Alumni.
- Rachmat, dan Dadang Gunawan. 2016. *Pengantar Ilmu Pemerintahan*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Rahmawati, Nurmala, dkk. 2015. *Sistem Pemerintahan dibawah Kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan*. Jurnal tidak diterbitkan. Jember: Prodi Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Jember.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rodin, Dede. 2014. *Riddah dan Kebebasan Beragamadalam al Qur'an*. Jurnal Ahkam Vol. XIV No. 2 Juli. Semarang: IAIN Walisongo.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Manajemen Publik Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saebani, Beni Ahmad. 2015. *Fiqh Siyasah*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Saefulloh, Aris. 2003. *Dakwah Kultural dan Struktural Gus Dur dan Amien Rais*. Yogyakarta: Laetathinkers.
- Setyono, Joko. 2015. *Good Governance dalam Perspektif Islam*, Jurnal Muqtasid Vol 6 No. 1 Juni. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Shadily, Hassan, dkk. 1983. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta : PT Ichtiar Baru-van Hoeve.
- Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Soeltansyah, Hilfan. 2012. *Sistem Pemerintahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab*.<http://hilfan.staff.telkomuniversity.ac.id>, 2012. diakses 21 Februari 2018 pukul 09.00.
- Sou'yb, Joesoef. 1979. *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syamsi, Ibnu. 1994. *Pokok Pokok Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- t.p. Nasution, Khoirudin. 2014. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam dari Masa Klasik, Tengah Hingga Modern*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- t.p. Utsman, Hasan. 1986. *Metode Penelitian Sejarah*. terj. Muin Umar, dkk, cet. Ke-dua. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama.
- Thohir, Ajid. 2004. *Perkemabangan Peradaban Di Kawawan Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Skripsi. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Purwokerto*. Purwokerto: STAIN Press.
- Tjiptono, Fandy. 2008. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Yatim, Badri. 2006. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

IAIN PURWOKERTO